

Received: 09 -08- 2025 | **Accepted:** 05-12-2025 **Published:** 20-01-2026**PERAN DOSEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA
AKADEMIK MAHASISWA UNIVERSITAS ABULYATAMA ACEH****Ilham¹, Irma Aryani², Bunga Melati³**^{1,2}Dosen Abulayatama Aceh³ Mahasiswa Abulayatama AcehEmail Korseponden: ilham_ppkn@abulayatama.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran dosen Pendidikan Islam dalam membentuk etika akademik mahasiswa Universitas Abulyatama Aceh. Fenomena pelanggaran etika yaitu plagiarisme, kurangnya kedisiplinan, dan lemahnya tanggung jawab akademik menjadi latar kebutuhan penguatan nilai melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan dosen Pendidikan Islam, mahasiswa, dan unsur akademik terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, serta telaah dokumen pedoman akademik kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen memiliki peran strategis sebagai pengarah nilai, teladan moral, dan fasilitator penguatan etika akademik. Tindakan pedagogis yang diterapkan meliputi integrasi nilai adab dalam materi kuliah, pembiasaan sikap ilmiah, penggunaan studi kasus etika, serta bimbingan personal di luar ruang kelas. Keteladanan dosen berpengaruh signifikan dalam membentuk sikap mahasiswa pada aspek kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap karya ilmiah, dan etos belajar. Faktor pendukung berasal dari kebijakan kampus, budaya akademik yang religius, dan komunikasi interpersonal yang baik. Faktor penghambat mencakup rendahnya motivasi sebagian mahasiswa dan tantangan penggunaan teknologi digital yang memudahkan kecurangan akademik. Temuan penelitian menegaskan bahwa peran dosen Pendidikan Islam perlu diperkuat melalui pengembangan kompetensi, pembinaan berkelanjutan, dan sinergi kelembagaan agar etika akademik mahasiswa dapat terbentuk secara lebih optimal.

Kata kunci: Dosen Pendidikan Islam, etika akademik, mahasiswa, universitas, pembinaan nilai**ABSTRACT**

This study aims to explain the role of Islamic Education lecturers in shaping the academic ethics of students at Abulyatama University Aceh. The phenomenon of ethical violations, such as plagiarism, lack of discipline, and weak academic responsibility, underlies the need to strengthen values through the Islamic Religious Education learning process. This research employed a descriptive qualitative approach involving Islamic Education lecturers, students, and related academic stakeholders as informants. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and a review of university academic guideline documents. The findings indicate that lecturers play a strategic role as value guides, moral role models, and facilitators in strengthening academic ethics. The pedagogical actions implemented include integrating moral values (adab) into course materials, fostering scientific attitudes, utilizing ethical case studies, and providing personal guidance outside the classroom. Lecturers' exemplary conduct significantly influences students' attitudes in terms of honesty, responsibility, respect for

scholarly work, and academic work ethic. Supporting factors include university policies, a religious academic culture, and effective interpersonal communication. Inhibiting factors consist of low motivation among some students and challenges related to digital technology that facilitate academic misconduct. The study concludes that the role of Islamic Education lecturers needs to be strengthened through competency development, continuous mentoring, and institutional synergy to ensure the optimal formation of students' academic ethics.

Keywords: Islamic Education lecturers, academic ethics, students, university, value development

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memegang tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi berpendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi. Tantangan etika akademik semakin menguat seiring berkembangnya teknologi digital yang memudahkan akses informasi sekaligus meningkatkan potensi terjadinya pelanggaran akademik diantaranya plagiarisme, ketidakjujuran dalam tugas, serta rendahnya tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajar (Arifin, 2025). Kondisi tersebut menuntut hadirnya peran pendidik yang mampu mengarahkan mahasiswa pada nilai-nilai moral dan akhlak mulia, terutama melalui pendidikan Islam yang menjadi salah satu unsur pembinaan karakter di perguruan tinggi.

Dosen Pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses penanaman nilai etika akademik di perguruan tinggi. (Duryat, 2021; Haris, 2023). Peran tersebut menempatkan dosen tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata terkait sikap jujur, tanggung jawab, dan integritas dalam aktivitas akademik mahasiswa. (Wardi et al., 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan tidak sebatas pada pencapaian pemahaman kognitif. Proses pembelajaran juga menekankan penguatan akhlak, adab dalam belajar, serta pembentukan sikap ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Orientasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembinaan karakter mahasiswa (Duryat, 2021; Haris, 2023).

Keberhasilan internalisasi nilai etika akademik dipengaruhi oleh keteladanan dosen, pemilihan metode pengajaran, serta kualitas interaksi pedagogis yang mampu menjangkau ranah afektif mahasiswa. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dosen berperan signifikan dalam membentuk karakter akademik mahasiswa melalui pendekatan humanis Islami dan pembiasaan perilaku etis yang dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran (Wardi et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi lapangan awal yang dilakukan di Universitas Abulyatama Aceh, terlihat bahwa dinamika pembelajaran di kelas menunjukkan adanya upaya dosen Pendidikan Islam dalam menanamkan nilai etika akademik melalui penyampaian materi, keteladanan sikap, serta penguatan adab dalam proses perkuliahan. Interaksi antara dosen dan mahasiswa berlangsung cukup komunikatif, meskipun masih ditemukan variasi sikap mahasiswa dalam menerapkan etika akademik, seperti kedisiplinan, kejujuran dalam mengerjakan tugas, dan tanggung jawab akademik. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembentukan etika akademik telah diupayakan secara sistematis, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi perilaku

mahasiswa, sehingga memerlukan penguatan peran dosen secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian mengenai peran dosen Pendidikan Islam dalam pembentukan etika akademik mahasiswa menunjukkan bahwa dosen memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap ilmiah melalui proses pembelajaran yang berorientasi nilai.(Abidin & Harahap, 2025) Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keteladanan dosen, integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi ajar, serta interaksi pedagogis yang humanis berpengaruh positif terhadap internalisasi etika akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Temuan lain juga mengungkapkan bahwa pembinaan etika akademik menjadi lebih efektif ketika dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang konsisten dalam memberikan contoh perilaku etis. Hasil penelitian tersebut memperkuat landasan teoretis bahwa Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter akademik mahasiswa, sehingga relevan dijadikan rujukan dalam penelitian ini yang berfokus pada Universitas Abulyatama Aceh.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat etika akademik mahasiswa di tengah dinamika pendidikan tinggi yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, tuntutan capaian akademik, serta perubahan pola interaksi pembelajaran berpotensi memunculkan praktik akademik yang kurang sejalan dengan nilai kejujuran dan integritas ilmiah. Kondisi tersebut menuntut peran dosen Pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan aspek normatif keagamaan, tetapi juga membina sikap akademik yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman empiris mengenai strategi, peran, dan praktik dosen dalam membentuk etika akademik mahasiswa, sehingga dapat menjadi dasar penguatan kebijakan dan pengembangan model pembelajaran yang berorientasi nilai di Universitas Abulyatama Aceh.

Universitas Abulyatama Aceh sebagai institusi pendidikan tinggi yang berlandaskan nilai religius turut menghadapi dinamika etika akademik yang menuntut perhatian serius. Perkembangan perilaku mahasiswa yang beragam, tekanan akademik, serta tuntutan kemudahan teknologi memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih sistematis. Peran dosen Pendidikan Islam menjadi penting untuk memastikan mahasiswa memiliki dasar etika kuat dalam proses akademik maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan peran dosen Pendidikan Islam dalam pembentukan etika akademik mahasiswa sebagai kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan etika akademik mahasiswa merupakan isu strategis yang memerlukan perhatian serius di lingkungan perguruan tinggi. Peran dosen Pendidikan Islam menjadi sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina nilai dan teladan dalam menanamkan sikap akademik yang berlandaskan moral dan spiritual. Realitas empiris di Universitas Abulyatama Aceh menunjukkan adanya upaya pembinaan etika akademik yang telah berjalan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan yang menuntut penguatan pendekatan pedagogis yang berorientasi nilai secara konsisten dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran dosen Pendidikan Islam dalam membentuk etika akademik mahasiswa, melalui pemaknaan pengalaman, interaksi, dan praktik pembelajaran yang berlangsung di Universitas Abulyatama Aceh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara naturalistik, tanpa manipulasi variabel, serta menekankan makna di balik tindakan para informan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, khususnya berkaitan dengan peran dosen Pendidikan Islam dalam membentuk etika akademik mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Fokus utama penelitian diarahkan pada pemaknaan pengalaman, pola interaksi, serta praktik pembelajaran yang berlangsung di Universitas Abulyatama Aceh. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai-nilai etika akademik ditanamkan dan diinternalisasikan oleh dosen kepada mahasiswa dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara naturalistik tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan ini menekankan pada penggalian makna di balik tindakan, sikap, dan pandangan para informan, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu merefleksikan realitas empiris secara utuh dan rasional. (Creswell & Poth, 2016).

Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam. Informan terdiri atas dosen Pendidikan Islam, mahasiswa dari berbagai program studi, serta unsur pimpinan atau staf akademik yang memahami kebijakan etika akademik kampus. Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi informasi, pengalaman, dan kemampuan menjelaskan fenomena penelitian secara komprehensif (Sugiyono, 2016)

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran, dan telaah dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan mengenai peran dosen dalam pembentukan etika akademik. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi pedagogis, metode pembelajaran, serta keteladanan dosen dalam aktivitas kelas. Dokumen yang dianalisis mencakup pedoman akademik, kurikulum, dan aturan etika mahasiswa. Kombinasi teknik tersebut memberikan data triangulatif yang memperkuat kredibilitas temuan (Patton, 2015).

Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang (Miles, Matthew B., A.M. Huberman, 2014). Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk menemukan pola, kategori, serta hubungan yang menjelaskan peran dosen dalam mengembangkan etika akademik mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran dosen Pendidikan Islam dalam pembentukan etika akademik mahasiswa Universitas Abulyatama Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen Pendidikan Islam dalam pembentukan etika akademik mahasiswa Universitas Abulyatama Aceh terwujud melalui tiga aspek utama yang sejalan dengan rumusan masalah, yaitu persepsi mahasiswa, strategi internalisasi nilai, serta faktor pendukung dan penghambat.

Mahasiswa memandang dosen Pendidikan Islam sebagai figur yang memiliki otoritas moral sekaligus pengarah nilai. Dosen dinilai mampu memberikan pemahaman yang relevan mengenai etika akademik, terutama terkait kejujuran ilmiah, disiplin, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Persepsi positif tersebut terbentuk karena mahasiswa merasakan adanya konsistensi antara materi yang diajarkan dengan keteladanan sikap dosen selama proses perkuliahan. Penelitian lain menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keteladanan dosen menjadi komponen penting dalam pembentukan kepribadian akademik (Saleh, 2023; Suarni et al., 2024).

Peran dosen Pendidikan Islam dalam pembentukan etika akademik mahasiswa Universitas Abulyatama Aceh menunjukkan kontribusi yang signifikan dan sistematis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran tersebut teraktualisasi melalui tiga aspek utama, yaitu persepsi mahasiswa terhadap dosen, strategi internalisasi nilai etika akademik, serta keberadaan faktor pendukung dan penghambat. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk suatu pola pembinaan etika akademik yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

Persepsi mahasiswa terhadap dosen Pendidikan Islam cenderung positif dan menempatkan dosen sebagai figur yang memiliki otoritas moral sekaligus pembimbing nilai. Mahasiswa menilai dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keilmuan, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan etika akademik. Pemahaman mengenai kejujuran ilmiah, kedisiplinan akademik, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas perkuliahan disampaikan secara normatif dan aplikatif, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa. Persepsi ini terbentuk karena adanya kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan sikap dan perilaku dosen selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi internalisasi nilai etika akademik dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang integratif. Dosen Pendidikan Islam mengaitkan materi perkuliahan dengan realitas akademik yang dihadapi mahasiswa, seperti etika penulisan ilmiah, larangan plagiarisme, serta tanggung jawab akademik dalam diskusi dan evaluasi pembelajaran. Penyampaian nilai dilakukan secara dialogis dan reflektif, sehingga mahasiswa tidak hanya menerima konsep etika sebagai norma ideal, tetapi juga memahami implikasinya dalam praktik akademik sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat kesadaran internal mahasiswa terhadap pentingnya etika akademik sebagai bagian dari karakter akademisi.

Faktor pendukung dalam pembentukan etika akademik mahasiswa meliputi kompetensi pedagogik dosen, keteladanan personal, serta lingkungan akademik yang relatif kondusif. Dukungan institusional melalui kebijakan akademik dan budaya kampus turut memperkuat peran dosen Pendidikan Islam sebagai agen pembinaan nilai. Sementara itu, faktor penghambat masih dijumpai pada perbedaan latar belakang pemahaman mahasiswa, pengaruh budaya digital, serta kecenderungan pragmatis dalam menyelesaikan tugas akademik. Kondisi ini menuntut dosen untuk

terus menyesuaikan strategi pembelajaran agar nilai etika akademik tetap relevan dan efektif ditanamkan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keteladanan dosen memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian akademik dan integritas ilmiah mahasiswa. Keteladanan dosen yang konsisten antara ucapan dan tindakan terbukti mampu membangun kepercayaan serta mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam, sehingga etika akademik tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan akademik mahasiswa (Saleh, 2023; Suarni et al., 2024).

2. Strategi Dosen dalam meninternalisasikan nilai-nilai etika akademik

Strategi dosen dalam menginternalisasi nilai-nilai etika akademik terlihat melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam materi kuliah, penggunaan pendekatan dialogis, serta penerapan studi kasus etika dalam aktivitas pembelajaran. Dosen juga memberikan pembiasaan berupa penekanan pada pentingnya mengutip sumber secara benar, menyerahkan tugas tepat waktu, serta menjunjung tinggi adab dalam interaksi ilmiah. Keteladanan dan pendekatan humanis dosen menjadi strategi paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai etis, selaras dengan kajian yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan kombinasi instruksi, pembiasaan, dan keteladanan (Udin et al., 2021)

Selain itu, Strategi dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika akademik tercermin melalui perencanaan pembelajaran yang secara sadar mengaitkan substansi keilmuan dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ini dilakukan dengan memasukkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta penghormatan terhadap ilmu dan sumber pengetahuan ke dalam materi perkuliahan. Pendekatan tersebut mendorong mahasiswa memahami bahwa etika akademik bukan sekadar aturan administratif, melainkan bagian dari nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter akademisi yang berintegritas.

Pendekatan dialogis menjadi strategi berikutnya yang cukup efektif. Melalui diskusi terbuka, tanya jawab, dan refleksi bersama, dosen memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pandangan serta pengalaman terkait dilema etika akademik. Pola komunikasi dua arah ini membantu mahasiswa mengembangkan

kesadaran kritis dan kemampuan menilai tindakan akademik secara rasional. Proses dialog yang berjalan secara egaliter juga memperkuat hubungan pedagogis antara dosen dan mahasiswa, sehingga nilai-nilai etika lebih mudah diterima dan dihayati.

Penerapan studi kasus etika akademik dalam aktivitas pembelajaran turut berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Kasus-kasus yang berkaitan dengan plagiarisme, manipulasi data, serta pelanggaran etika dalam penulisan ilmiah digunakan sebagai bahan analisis bersama. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsekuensi normatif dari pelanggaran etika, tetapi juga belajar menimbang dampak akademik dan sosial dari setiap tindakan yang diambil.

Selain strategi kognitif, dosen menerapkan pembiasaan melalui penegasan praktik akademik yang etis, seperti kewajiban mencantumkan sumber rujukan secara benar, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, serta penerapan adab ilmiah dalam diskusi dan perbedaan pendapat. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku akademik yang disiplin dan bertanggung jawab. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa etika akademik tumbuh melalui pengulangan dan penguatan dalam keseharian proses belajar.

Keteladanan dan pendekatan humanis dosen menjadi unsur yang paling menentukan dalam menanamkan nilai-nilai etika akademik. Sikap jujur, adil, terbuka terhadap kritik, serta penghargaan terhadap pendapat mahasiswa memberikan contoh nyata yang mudah ditiru. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai memerlukan kombinasi antara instruksi normatif, pembiasaan berkelanjutan, dan keteladanan personal, sebagaimana ditegaskan oleh Udin et al. (2021). Kombinasi tersebut memperkuat proses pembentukan karakter akademik mahasiswa secara utuh dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung efektivitas pembentukan etika akademik antara lain adanya kebijakan kampus yang mendorong budaya religius, hubungan interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa, serta dukungan lingkungan akademik yang kondusif. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup rendahnya motivasi belajar sebagian mahasiswa, pengaruh teknologi digital yang memudahkan perilaku tidak etis seperti plagiarisme, serta keterbatasan waktu interaksi dosen di luar kelas. Tantangan ini sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa perkembangan teknologi

meningkatkan kompleksitas pengawasan etika akademik mahasiswa. (Munfarikhah et al., 2025)

Berdasarkan uraian hasil penelitian menguatkan bahwa peran dosen Pendidikan Islam tidak hanya berada pada ranah transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter akademik melalui praktik pedagogis yang berkesinambungan dan berorientasi nilai.

Pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat pembentukan etika akademik menunjukkan adanya dinamika yang saling berkaitan antara kebijakan institusional, relasi pedagogis, serta karakteristik mahasiswa. Faktor pendukung utama tercermin pada keberadaan kebijakan kampus yang secara konsisten mendorong penguatan budaya religius dan nilai moral dalam aktivitas akademik. Kebijakan tersebut tidak hanya bersifat normatif, melainkan diimplementasikan melalui aturan, keteladanan pimpinan, dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memperkuat iklim akademik yang menempatkan etika sebagai bagian integral dari kualitas pendidikan tinggi.

Selain kebijakan, hubungan interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa berperan signifikan dalam membangun etika akademik. Interaksi yang komunikatif dan dialogis menciptakan ruang pembelajaran yang humanis, sehingga mahasiswa lebih terbuka terhadap arahan, nasihat, serta keteladanan yang ditunjukkan dosen. Dukungan lingkungan akademik yang kondusif, seperti suasana kelas yang partisipatif dan saling menghargai, turut memperkuat internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin akademik dalam aktivitas belajar mahasiswa.

Faktor penghambat pembentukan etika akademik masih ditemukan pada aspek motivasi belajar sebagian mahasiswa yang relatif rendah. Kondisi ini berdampak pada lemahnya komitmen terhadap nilai akademik, termasuk kecenderungan mengabaikan etika dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri karena kemudahan akses informasi sering disalahgunakan untuk praktik tidak etis, seperti plagiarisme dan manipulasi data akademik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Munfarikhah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi meningkatkan kompleksitas pengawasan etika akademik di perguruan tinggi.

Keterbatasan waktu interaksi dosen dengan mahasiswa di luar kelas turut memengaruhi efektivitas pembinaan etika akademik. Intensitas pertemuan yang terbatas menyebabkan proses pendampingan nilai dan penguatan karakter belum berjalan optimal. Kondisi tersebut menuntut strategi pedagogis yang lebih adaptif dan terintegrasi agar pembinaan etika tetap berlangsung secara berkelanjutan meskipun ruang interaksi formal terbatas.

Berdasarkan keseluruhan uraian hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa peran dosen Pendidikan Islam tidak berhenti pada aktivitas transfer pengetahuan semata. Dosen memiliki tanggung jawab strategis dalam membina karakter akademik mahasiswa melalui praktik pedagogis yang konsisten, berorientasi nilai, dan berkesinambungan. Peran ini menempatkan dosen sebagai pendidik sekaligus teladan moral yang berkontribusi langsung terhadap penguatan etika akademik di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika akademik mahasiswa Universitas Abulyatama Aceh. Peran tersebut terbangun melalui kemampuan dosen mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, memberikan keteladanan dalam perilaku akademik, serta membangun komunikasi yang membina kesadaran moral mahasiswa. Mahasiswa menilai bahwa dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur panutan yang memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap karya ilmiah.

Strategi pembinaan yang diterapkan meliputi penguatan adab belajar, penggunaan studi kasus etika, pembiasaan sikap ilmiah, dan bimbingan personal. Pendekatan tersebut berdampak pada meningkatnya pemahaman mahasiswa mengenai etika akademik serta penerapannya dalam aktivitas perkuliahan. Efektivitas peran dosen didukung oleh budaya kampus yang religius dan kebijakan akademik yang menekankan integritas ilmiah, sementara tantangan muncul dari rendahnya motivasi sebagian mahasiswa dan kemudahan akses teknologi digital yang membuka peluang pelanggaran etika.

Penelitian ini mempertegas bahwa pembentukan etika akademik membutuhkan sinergi antara kompetensi pedagogis dosen, keteladanan moral, dan dukungan kelembagaan. Penguatan kapasitas dosen Pendidikan Islam serta pengembangan program pembinaan nilai yang berkelanjutan menjadi langkah penting untuk menumbuhkan budaya akademik yang berintegritas di perguruan tinggi.

REFERENSI

- Abidin, Z., & Harahap, R. A. (2025). Etika Akademik Dalam Presefektif Pendidikan Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 435–440.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tabta Media*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Haris, M. A. (2023). *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa (Berbasis Pendekatan Teori Dan Praktik)*. Penerbit Adab.
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2025). Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 141–154.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice. (*No Title*).
- Saleh, M. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa*. AGMA.
- Suarni, W., Yassar, M. N. E., Ramawati, P. G. S., & Kamal, L. S. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi "Menjadi Manusia Berkesadaran di Era Digital"*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., & Ratnawati, E. (2021). *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*.
- Wardi, M., Fithriyyah, M. U., Hidayat, T., Ismail, I., & Supandi, S. (2023). *Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity*

Tolerance in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–254.